

Performansi Ideologi dalam Teks Asma' Artho

Diana Mayasari✉, Nur Laili Rahmawati

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PGRI
Jombang

✉Corresponding Author
(dianamayasari.stkipjb@gmail.com)

Abstrak

Asma' Artho (AA) merupakan bagian dari tradisi lisan yang masih mengakar kuat di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagen Kediri. Penyalahgunaan ideologi terhadap pemaknaan tradisi tersebut berlangsung hingga saat ini. Masyarakat memahami Asma' Arta sebagai sesuatu yang negatif, pesugihan, perdukungan, dan hal-hal ghaib. Penelitian ini bertujuan menemukan performansi ideologi dalam teks yang digunakan dalam AA. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data berupa fase-fase AA yang terwujud dalam fase AA tim Sembilan, fase tim dua belas, fase tim empat puluh dan fase Kyai Hannan, data adalah teks pada Tradisi AA. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan transkripsi data. Teknik analisis menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa ideologi yang diyakini bersama dalam tradisi AA adalah bahwa berdoa memiliki aturan khusus, yakni berwasilah kepada nabi muhammad, membaca sholawat atas nabi, memuji Allah, membaca doa, dan ditutup dengan Al fatihah. Implikasi penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk memberikan rekomendasi ideologi berdasarkan ideologi dalam teks yang terdapat dalam AA agar tidak terjadi penyalahgunaan dan salah penafsiran.

Kata Kunci: *Teks Asma' Artho, Ideologi, Struktur teks*

Abstract

Asma' Arta (AA). AA is part of an oral tradition that is still firmly rooted in the Fathul Ulum Kwagen Islamic boarding school, Kediri. The abuse of ideology against the meaning of this tradition continues to this day. The community understands Asma' Arta as something negative, gifts, support, and supernatural things. This study aims to find ideological performance in the text used in AA. The method used is qualitative with an ethnographic approach. The data source is the phases of Asma' Arta which are manifested in the Asma' Arta phase of the Nine team, the team of twelve phase, the team of forty phase and the Kyai Hannan phase, the data is text on the Asma' Arta Tradition. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation, and data transcription. The analysis technique uses reduction, data presentation, and drawing conclusions. The ideology that is shared in the Asma' Arta tradition is that prayer has special rules, namely taking care of the Prophet Muhammad, reading blessings on the prophet, praising Allah, reading prayers, and closing with fatihah. The implications of this research are expected to be useful for the community to provide ideological recommendations based on the ideology in the texts contained in AA so that there is no misuse and misinterpretation.

Keyword: *Asma' Artho Text, Ideology, Text Structure*

PENDAHULUAN

Uang adalah wujud penggerak ekonomi. Kepemilikannya menjadi tolok ukur status ekonomi masyarakat. Asma' Artho (AA) merupakan kegiatan mengasmakan uang dan barang yang berfungsi: menjaga uang agar terhindar dari tuyul, babi ngepet, maling, dan copet. Seiring perjalanan waktu

masyarakat sekitar yang kurang memahami essensi AA memiliki anggapan kegiatan tersebut sebagai pesugihan islam, penarik uang, dan bentuk-bentuk keghoiban(Zamzami, 2018). Hal ini merupakan penyalahgunaan ideologi terhadap pemaknaan tradisi tersebut tersebut. Alasan ini mendasari penelitian dalam tradisi AA, sehingga analisis diperlukan untuk membongkar penyalahgunaan ideology tersebut.

Ideologi dimaknai sebagai sekelompok ide yang diajukan kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat(Fathurrosyid, 2016). Pendapat lain mengemukakan Ideologi adalah seperangkat keyakinan, nilai, dan prinsip yang mempengaruhi pandangan dunia seseorang atau kelompok (Woolard, 2020). Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif(Jared Levasseur, 2012). Ideologi dalam kegiatan AA tercantum dalam teks yang digunakan dalam fase AA, maka penelitian tentang ideologi dalam teks tersebut ini dianalisis melalui performansi ideologi kajian antropolinguistik.

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang saling terkait. Antropolinguistik mempelajari peran bahasa dalam seluk beluk kehidupan manusia. Duranti menjelaskan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek (Duranti, 1997). Bahasa dalam linguistik antropologi merupakan sistem klasifikasi yang paling rumit dari sebuah kebudayaan. Dalam konsep yang hampir sama Foley mengatakan bahwa linguistic antropolog merupakan cabang linguistic yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadukan dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial(Wardhaugh, 2006). Foley lebih menekankan pada bahasa melalui aspek inti antropologi, yakni mencari makna dibalik penggunaan, kesalahpenggunaan, ketidakpenggunaan bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya(Foley, 2012).

Hymes mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi(Hymes, 1964). Duranti menjelaskan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan mempelajari berbahasa sebagai praktik budaya(Duranti, 2004). Dengan demikian, antropolinguistik adalah kajian bahasa dalam kerangka antropologi, kajian kebudayaan dalam kerangka linguistik, dan kajian aspek kehidupan dalam kerangka keduanya, yakni antropologi dan linguistik.

Antropolinguistik merupakan istilah baru, penggabungan dari linguistik antropologi dengan antropologi linguistik. Istilah ini diperkenalkan oleh Robert Sibarani. Sibarani menggabungkan kedua istilah tersebut dengan maksud menjadikannya padu seperti psikolinguistik atau sosiolinguistik(Ariffin, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan istilah antropolinguistik. Hal ini dikarenakan kajian antropolinguistik lebih luas dan mendalam untuk meninjau bidang peran bahasa dalam tradisi *Asma' Arta* untuk menemukan bentuk, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Bentuk bahasa verbal dan nonverbal dalam merupakan wirid dalam fase-fase AA saling terkait dan berhubungan. Bersesuaian dengan konsep tersebut Duranti menekankan tiga topic penting kajian antropolinguistik yang menelaah bidang bahasa, kebudayaan, dan aspek lain dalam kehidupan manusia, yakni performansi, indeksikalitas, partisipasi(Duranti, 1997). Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada performansi. Performansi ideologi dalam penelitian ini menggunakan teori teks dan konteks. Teks digunakan untuk memahami pesan ideologi dalam bahasa, simbol, atau tindakan(Anisimov, 2020). Selain itu, teori teks digunakan untuk mengidentifikasi kontradiksi atau inkonsistensi antara pesan ideologi yang disampaikan dengan kenyataan sosial dan politik(Sweetland Center for Writing, 2021).

Pemahaman bahasa terletak dalam kajian teks. Selain itu teks, konteks dalam Halliday diletakkan bersandingan karena teks selalu berkaitan dengan bahasa lisan dan tulisan menyertai teks, termasuk kejadian-kejadian yang non verbal pada lingkungan teks yakni ko-teks(Halliday & Hasan, 1985). Teks merupakan cara komunikatif kompleks yang juga mewujudkan konteks sosial, menampilkan peserta (dan propertinya) serta proses produksi dan penerimaan(Sarasati, 2020). Dalam hubungan tersebut terdapat tiga tingkatan dalam **teks: Pertama, struktur makro** merupakan makna global dari teks dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam wacana, atau dikenal dengan koherensi global yakni bagian dalam teks yang menunjuk pada suatu titik gagasan umum, bagian yang saling mendukung, untuk menggabrkan sebuah topic (Eriyanto, 2012). Dalam tradisi *Asma' Arta* pada tataran mikro teks ditinjau dari topic dan tema yang menjadi pokok bahasan

dalam bahasa verbal tradisi *Asma' Arta*. **Kedua**, *superstruktur* merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, yakni bagian-bagian teks tersusun dalam meliputi pendahuluan, isi, dan penutup (Van Dijk dalam Erianto, 2012:221-228)(Eriyanto, 2012). Dalam tradisi *Asma' Arta* superstruktur berkaitan dengan pendahuluan, isi dan penutup pada masing-masing fase pelaksanaan *Asma' Arta*. **Ketiga**, *struktur mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar. Dalam mengkaji struktur mikro dalam teks *Asma' Arta* peneliti menggunakan teori, gaya bahasa

Teori konteks membantu menemukan performansi ideologi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, agama dan sejarah yang membentuk interpretasi seseorang terhadap pesan ideologi (Penry Williams, 2019). **Konteks** situasi, sosial, budaya dan ideologi menurut pandangan Sibarani (Sibarani, 2015) sebagai berikut. Konteks situasi mengacu pada mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Pada aspek ini dijelaskan waktu pelaksanaan seperti hari tertentu, bulan dan waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam. Melalui konteks situasi ditunjukkan perasaan dalam pelaksanaan tradisi apakah senang, sedih, ucapan syukur dan ratapan. Deskripsi konteks tempat menunjukkan lokasi pelaksanaan sebuah tradisi, cara pelaksanaan. Konteks budaya Sibarani (2015) mengacu pada tujuan budaya apa sebuah tradisi lisan digunakan, seperti upacara kelahiran, kematian, memanen (Sinurat, 2018). Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial seperti perbedaan jenis kelamin, stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan pendidikan, perbedaan usia. Konteks sosial ini melihat siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Asma' Arta* seperti pelaku, panitia, pengurus, dan pengikut. Pada konteks ideologi mengacu pada kekuasaan yang mempengaruhi dan mendominasi tradisi lisan. Analisis teori teks dan konteks akan membantu dalam memahami bagaimana ideologi diimplementasikan dan dipahami dalam teks AA.

Teks dalam AA berbentuk Wirid yang dibaca seperti sholawat *barzanzi*, *asma'ul khusna*, *ayat-ayat Al-quran pilihan*, *tasbih* dan doa-doa yang bersumber dari berbagai kitab (Zamzami, 2018). Dalam pelaksanaannya AA masyarakat tidak hanya ingin mengasma'kan uang namun juga barang-barang seperti minyak tasbih, madu, sorban, sapu tangan, garam, cincin, gelang, dan kalung dengan tujuan mendapatkan berkah, menjaga harta dari gangguan makhluk halus, menjaga diri dari gangguan orang dzalim, *mahabbah* dan memper lancar rizki. Dengan meninjau karakteristik dalam AA, maka kegiatan tersebut merupakan bentuk tradisi lisan. Sibarani menyebutkan wujud tradisi lisan berupa tradisi: berbahasa dan beraksara, kesusastraan, pertunjukan, upacara adat, seni dan musik rakyat, tradisi pertanian tradisional, dan tradisi pengobatan (Sibarani, 2015). *Asma' Arta* termasuk dalam upacara adat dalam memperingati maulid Nabi Muhammad yang dilakukan warga pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri.

Penelitian di Nigeria mengenai performansi ideologi dalam teks-teks pidato politik tradisional dari komunitas Edo di Nigeria menunjukkan pidato politik digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan ideologi politik dan sosial yang dominan di masyarakat (Taiwo & Donte, 2020). Kurniati meneliti teks lagu-lagu protestan dalam budaya Cina tradisional. Hasil penelitiannya teks lagu-lagu ini digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan mempertahankan keyakinan agama dan ideologi dalam masyarakat Cina (Kurniati, 2018). Penelitian oleh Sandu mengenai teks mitos yang disampaikan secara lisan oleh komunitas Maya di Meksiko (Sandu Frunza, 2015). Penelitian ini menunjukkan teks mitos tersebut digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat ideologi dan nilai-nilai Maya yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana teks tradisi lisan digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat ideologi dan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, performansi ideologi dalam teks tradisi lisan menjadi topik penelitian yang penting bagi memahami dinamika budaya dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan membongkar ideologi teks AA untuk memberikan rekomendasi masyarakat tentang kandungan ideologinya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif berpendekatan etnografi (Creswell & Poth, 2016). Karakteristik penelitian kualitatif berlatar alamiah, budaya *asma'Artho* berlatar alamiah. instrument utama (key instrument) adalah peneliti. Peranan proses dalam penelitian penting untuk melihat hubungan antar proses, desain bersifat sementara dan disesuaikan dengan kondisi di

lapangan, hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama melalui FGD (Moleong, 2021). Etnografi didefinisikan sebagai deskripsi dan interpretasi dari sebuah kelompok budaya yang bertujuan untuk menyediakan kajian mendalam pada sebuah budaya yakni perilaku, interaksi, bahasa dan artefak dan untuk memahami sudut pandang asli pada perilaku yang biasa dilakukan setiap hari (Bloor & Wood, 2006). Etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama, berinteraksi sepanjang waktu untuk menemukan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama (Creswell & Poth, 2016). Berdasarkan dua pendapat tersebut penelitian budaya *Asma' Artho* menggunakan pendekatan etnografi untuk menemukan makna budaya dari bahasa, perilaku, dan interaksi dari proses *Asma' Artho*. Penelitian ini dilakukan pada kegiatan Mujahadah *Asma' Artho* yang dilakukan sebelum pelaksanaan *Asma' Artho* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan transliterasi dokumen yang berbahasa arab, melakukan penerjemahan, membaca dan mencata seluruh kandungan teks, analisis, deskripsi, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performansi idelogi teks merupakan bagian dari kajian antropolinguistik yang bertujuan mengkaji bahasa dalam aspek budaya. Teks ini tidak berdiri sendiri namun menggunakan teks dalam pandangan analisis wacana kritis Van Dijk, yakni struktur mikro, makro dan superstruktur. Berikut data yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 1. Struktur teks *Asma' Artho*

No.	Data	Struktur Mikro	Super Struktur	Struktur Mikro
1	Shalawat Nariyah	✓	✓	✓
2	Q.S Al. Anbiya ayat 89	✓	✓	✓
3	Q.S Al. Baqoroh ayat 259	✓	✓	✓
4	Q.S Al Fatihah ayat 1-7	✓	✓	✓
5	Ayat kursi	✓	✓	✓
6	Tasbih	✓	✓	✓
7	Shalawat bahriyat Kubro	✓	✓	✓
8	Al. Haj: 28	✓	✓	✓
9	Doa dari Ihya Ulumudin	✓	✓	✓
10	Doa Khizib	✓	✓	✓

Struktur teks dalam data sholawat nariyah meliputi struktur mikro, superstruktur, dan makro. Pada aspek mikro gaya bahasa yang digunakan adalah berbentuk syair shalawat. Hal ini ditandai dengan adanya kata “ berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau”. Superstuktur pada teks tersebut adalah diawali dengan pembukaan berupa pujian kepada nabi Muhammad, dilanjutkan dengan memohon/ berdoa, penutup teks tersebut berupa doa untuk nabi Muhammad dan para keluaganya. Aspek makro pada teks data 1 adalah tentang ungkapan rasa cinta umat nabi Muhammad kepadanya dan permohonan doa atas wasilah kepada nabi Muhammad. *Allahumma sholli 'ala muhammad wa 'ala ali Muhammad* : ya Allah berikanlah rahmatmu kepada junjungan kami nabi Muhammad dan keluarga

nabi Muhammad. Pembacaan sholawat nabi ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta terhadap nabi Muhammad. Pembacaan sholawat nabi ini dilakukan pada fase kedua. Berdasarkan arti dari berbagai sholawat tersebut bertujuan untuk memuji dan berharap Allah memberikan rahmat, kesejahteraan, dan memberikan pertolongan kepada hambanya yang ahli bersholawat.

Penyebutan kata Muhammad terdapat kata junjungan sebagai wujud tanda. Dalam kamus bahasa Indonesia kata junjungan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata junjung yang memiliki arti sesuatu yang dijunjung, sedangkan pada kata junjungan yang terdapat pada sholawat memiliki arti yang dimuliakan. Berdasarkan penamaan tersebut memiliki makna adanya kesepakatan bersama (Lubis, 2019) antara penyelenggara AA dengan jamaah untuk melakukan penyebutan tersebut. Hal ini bersesuaian dengan analisis penamaan yang dilakukan (Lubis, 2019) bahwa penamaan sebagai sumber budaya masyarakat yang berkaitan dengan proses mental pada komunitas local. Setelah bacaan sholawat selesai dilanjutkan dengan fase ke tiga dengan empat puluh orang pilihan. Pembacaan sholat ini berdasarkan mitos masyarakat secara konotasi dan denotasi. Secara konotasi sholawat dipahami sebagai bentuk pujian terhadap nabi Muhammad, namun secara denotasi sholawat ini memiliki makna dapat memberikan nilai lebih pada uang dan barang dan mengabulkan semua hajat sebelum berdoa kepada Allah sebagai sarana wasilah. Ideologi dalam pembacaan sholawat tersebut adalah para jamaah AA meyakini sholawat adalah pintu masuk sebelum berdoa. Karena nabi Muhammad adalah kekasih Allah, sehingga Ketika ummat muslim yang mencintai kekasih Allah, maka Allah akan mengabulkan pula permintaannya. Berikut bacaan sholawat nariyah.

لَّهُمْ صَلَٰةٌ كَامِلَةٌ وَسَلَامٌ تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَىٰ بِهِ الْخَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِيمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُومٍ أَلَمْ

Artinya: "Wahai Allah, limpahkanlah rahmat dan salam yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala kesusahan, tunaikan segala macam hajat, dan tercapai segala macam keinginan dan husnul khotimah. Dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Semoga rahmat dan salam yang sempurna itu juga tetap tercurah kepada para keluarga dan sahabat beliau, setiap kedipan mata dan hembusan nafas, sebanyak bilangan yang diketahui oleh Engkau."

Sholawat nariyah sebagaimana data di atas memiliki keutamaan berupa doa dan hajat si pembaca yang mudah dan cepat dikabulkan, selain itu bacaan sholawat nariyah bisa melancarkan rezeki dan terhindar dari segala kejahatan, serta dijaga dari musibah dan mala petaka. Sholawat nariyah ini mengandung makna berdasarkan arti harfiahnya, yakni memohonkan rahmat kepada nabi Muhammad, dengan memohonkan rahmat tersebut diharapkan pembaca mendapatkan berkahnya, dengan dimudahkan segala macam hajat dan keinginan serta berharap husnul khotimah. Kode dalam sholawat nariyah bertuk prosa dan tentertekstual dalam teks tersebut menjelaskan sebuah harapan kepada Allah swt. Agar nabi Muhammad dan keluarganya diberikan rahmat dan keselamatan. Hal ini diyakini dan menjadi ideologi dalam teks tersebut bahwa jika kita bersholawat kepada nabi Muhammad maka segala kebaikan akan Kembali kepada pembacanya.

Struktur teks dalam data kedua meliputi struktur mikro, superstruktur, dan makro. Pada aspek mikro gaya bahasa yang digunakan adalah berbentuk ayat Al. Quran, yakni Q.S Al. Anbiya:89. Superstuktur pada teks tersebut adalah diawali dengan pembukaan berupa menyebut nama Tuhan "Ya Tuhanku", dilanjutkan dengan memohon/ berdoa "Janganlah Engkau biarkan aku sendirian (tanpa keturunan)", penutup teks tersebut berupa pujian untuk Tuhan dengan menyebutkan Engkaulah Pewaris terbaik. Aspek makro pada teks data 1 adalah tentang ungkapan permohonan doa agar diberikan keturunan dan pujian kepada Tuhan. Struktur teks dalam data ketiga terdiri dari struktur mikro, superstruktur, dan makro. Pada aspek mikro gaya bahasa yang digunakan adalah berbentuk syair dalam Al. Quran, yakni Surat Al. Baqoroh: 259. Hal ini ditunjukkan dengan keindahan bentuknya yang ditinjau dari kata-kata memiliki keharmonisan bunyi, yakni أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَتَىٰ يَٰيْحَىٰ. Artinya: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Superstuktur pada teks tersebut adalah diawali dengan pembukaan berupa pertanyaan, dilanjutkan dengan ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang dihendaki, dan ditutup dengan pengakuan atas kekuasaan Allah. Aspek makro pada teks data 1 adalah tentang bukti kekuasaan Allah terhadap

segala sesuatu yang dikehendaki dalam dunia ini, baik itu yang bersifat baik maupun buruk, karena Allah memiliki sifat yang maha kuas. Ayat ini digunakan dalam kegiatan asma' arto dikarenakan adanya bentuk kekuasaan Allah swt. Terhadap apa yang dikehendaki dan asma' artho menghendaki adanya kelancaran dalam rizki dan keberkahan dalam hidup, sehingga ayat ini dibaca dalam kegiatan tersebut sebagai wujud dari permohonan asma' artho. Berikut Q.S Al baqoroh: 255 dan Albaqoroh ayat 259 seperti pada data sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

'Allah tidak ada tuhan selain dia. Yang maha hidup. Yang terus menerus mengurus (makhluknya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Miliknya apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, maha besar.'

Dalam surat albaqoroh simbol ideologi Nampak pada kalimat yang menunjukkan kekuasaan Tuhan yang memiliki kuasa atas langit dan bumi. Allah maha tinggi dan besar. Ayat kursi ini bertujuan untuk memuji kekuasaan Allah SWT. Bahasa yang digunakan adalah bentuk puji-pujian agar Allah mengabulkan semua doa dan hajat. Selanjutnya dalam surat Al. Baqoroh ayat 259 Allah menunjukkan kuasanya terhadap kota yang mati kemudian penduduknya dimatikan kemudian dibangun dan ditunjukkan bahwa dia telah tertidur ratusan tahun. Lalu ditunjukkan kuasanya yang mampu menghidupkan Kembali keledai yang telah mati. Ayat ini menunjukkan kuasa Allah di atas kuasa segalanya. Dengan dibacanya ayat ini dalam kegiatan Asma' artho bertujuan agar Allah menunjukkan kuasanya terhadap uang dan barang yang sedang diasma'kan (diberikan doa). Berikut ayat 259 surat Al. Baqoroh.

Q.S al. baqoroh : 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ أَمَةٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتُ مِائَةَ أَمَةٍ فَأَنْظِرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَسْتَنَّهْ وَأَنْظِرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلَنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوها لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۚ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:"Atau seperti yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, " bagaimana Allah menghidupkan Kembali(negeri) ini setelah hancur?" lalu Allah mematikannya (orang itu) selama serratus tahun, kemudian, membangkitkannya (menghidupkannya) Kembali. Dan (Allah) bertanya, " berapa lama engkau tinggal (disini)?"". Dia (orang itu) menjawab " aku tinggal (disini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, tidak! Engkau telah tinggal serratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana kami menyusunnya Kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging . " maka Ketika telah nyata baginyadiapun berkata, " saya mengetahui bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu."

Struktur teks dalam data keempat meliputi struktur mikro, superstruktur, dan makro. Pada aspek mikro gaya bahasa yang digunakan adalah berbentuk ayat Al. Quran, yakni surat Al. Fatihah ayat 1-7. Keindahan ditunjukkan dengan tanda baca atau harokat berbunyi l/ iin (kasroh, yak sukun dan nun waqof). Superstuktur pada teks tersebut adalah diawali dengan pembukaan berupa pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan memohon/ berdoa, penutup teks tersebut berupa doa agar diberikan petunjuk seperti orang-orang yang telah diberikan nikmat. Aspek makro pada teks data 5 adalah permohonan petunjuk dalam kebaikan. Al. fatihah digunakan dalam kegiatan asma' artho sebagai wujud Surat [Al Fatihah](#) merupakan ummul surat yang mencakup segala [doa](#). Surat [Al Fatihah](#) mengandung [doa](#) untuk meminta pertolongan kepada [Allah](#) untuk menyelesaikan segala urusan. Membaca surat Al Fatihah juga untuk mempermudah doa segera dikabulkan.

Struktur teks dalam data lima meliputi struktur mikro, superstruktur, dan makro. Pada aspek mikro gaya bahasa yang digunakan adalah berbentuk ayat-ayat Al.Quran Al haj 28 yang memiliki keindahan dan keharmonisan kata وَادِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَقِّ يَاأَتُوكَ رَجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ Keindahan ditunjukkan dengan adanya harokat kasroh dan kasrohtain. Hal ini ditandai dengan

adanya kata “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”. Superstruktur pada teks tersebut adalah diawali dengan pembukaan berupa seruan, dilanjutkan dengan kalimat pernyataan tentang haji, penutup teks tersebut berupa pemberitahuan jamaah haji yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Aspek makro pada teks data 1 adalah tentang perintah untuk melaksanakan ibadah haji. Bacaan selanjutnya adalah Q.S Alhaj: 27-28.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ الْإِنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْإِنشَاءَ

Artinya: “dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. (27) agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah Sebagian darinya dan (Sebagian lagi) berikanlah untuk di makan.” (28)

Quran surat Al. hajj ayat 27-28 menunjukkan adanya kekuasaan Allah dalam memerintahkan agar melaksanakan ibadah haji, agar diketahui nikmat yang telah diberikan berupa hewan ternak yang dapat digunakan sebagai kendaraan dan Sebagian untuk dimakan. Melalui ayat tersebut bertujuan bahwa segala rizki dalam hidup kita telah ditetapkan. Sebagai manusia kita hanya tinggal melaksanakan perintah Tuhan dan berusaha untuk mendapatkan rizki tersebut serta berdoa.

Bacaan Tasbih *subhanallah*: artinya maha suci Allah. Sebuah hadist yang diriwayatkan Ibnu As- sunni dan Ahmad menyebutkan bahwa keutamaan membaca tasbih adalah akan terhindar dari kesedihan, kusta, penyakit biasa, lumpuh akibat pendarahan otak atau stroke. Konotasi yang terdapat dalam teks tasbih berupa memuji Allah yang maha suci, sehingga dengan pujian-pujian itu ditujukan agar hajat kita dapat terwujud. Sedangkan denotasi ini bersesuaian dalam penelitian (Farhani, 2018) bahwa fungsi tasbih adalah membuat hati gembira, senang, dan tentram, mendatangkan rahmat Allah, terbebas dari kegelapan hidup, mendatangkan pahala, sebagai doa dan diridhoi Allah (Parhani, 2018). Setelah membaca tasbih dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah. Hal ini yang menjadi ideologi dalam bacaan tersebut.

Menurut Halliday (1992:16), konteks merupakan bagian penting dalam menentukan ideologi dalam teks, dengan tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok Pelibat menunjuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan, dan peranan mereka. Sarana menunjuk pada bagian yang diperankan bahasa. Berikut masing-masing konteks yang terdapat pada Teks AA. Konteks situasi, pada konteks asma' artho merupakan teks yang memiliki konteks situasi hamba yang memohon kepada Tuhannya, seperti teks-teks yang terwujud dalam ayat Al. fatihah, Annas, Al. Falaq, ayat kursi dan doa-doa yang bersumber dari kitab *ihyai ulumuddin*.

Konteks social yang terjadi dalam teks tersebut adalah teks yang menunjukkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya dan hubungan antara ummat dengan nabinya, yakni Nabi Muhammad. Konteks social ini ditunjukkan dengan berbagai sholawat yang ditujukan yakni sholawat nariyah, sholawat Jibril, dan ayat Ash shoffat. Konteks budaya yang terjadi dalam penggunaan teks tersebut, yakni bahwa teks-teks tersebut berdasarkan susunan teksnya terdiri dari puji-pujian terhadap nabi Muhammad dan sanjungan kepada Nabi Muhammad. Selain itu pada ayat-ayat tertentu ditunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan di atas manusia untuk memberikan rizki yang lebih, keberkahan hidup dan kelancaran dalam mencari rizki (Azizah & Hamidah, 2021). Hal ini dapat ditinjau dari kandungan shalawat nariyah, shalat bahriyat dan Q.S Albaqoroh ayat 259. Konteks sosial ini melihat siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Asma' Arta* seperti pelaku, panitia, pengurus, dan pengikut.

Pada konteks ideology mengacu pada kekuasaan yang mempengaruhi dan mendominasi tradisi lisan. Dalam *Asma' Arta* konteks ideology ini berkaitan dengan paham, aliran, kepercayaan, keyakinan dan nilai yang dianut dan mempengaruhi bahkan mendominasi dalam masyarakat pondok pesantren Fathul Ulum Kwagen Kediri. Ideologi yang terkandung dalam teks asma' artho

adalah bahwa struktur doa dalam memohon sebuah hajat terdapat susunan tertentu yakni: (1) diawali dengan wasilah kepada nabi Muhammad, dalam penelitian ini terwujud berupa sholawat, (2) dilanjutkan dengan memuji kekuasaan, keagungan, dan sifat-sifat baik Allah sebagaimana terdapat dalam asmaul husna, (3) memohonkan doa dengan khusus' dengan ayat-ayat tertentu yang dapat mewujudkan hajat, seperti ayat Al. Furqon: 74 yang diyakini mempunyai maksud agar memiliki keturunan yang sholih dan memiliki imam yang enak dipandang mata. (4) menutup doa dengan mengkhususkan fatihah. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan (Hafil, 2014) bahwa **Susunan** amalan **zikir** dalam teks AA mudah untuk diamalkan sebagaimana susunan zikir dalam tarekat ini sangat sederhana dan mudah dipraktikkan bagi masyarakat urban.

KESIMPULAN

Teks dalam asma' artho bertujuan untuk memberikan pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad. Hal ini merupakan keyakinan bagi pelaksana asma' artho bahwa dengan bersholawat kepada nabi Muhammad, maka doa kan lebih mudah terkabul, sedangkan berbagai doa dan dzikir dalam fase tiga, yakni bertujuan untuk memuji Allah atas kuasanya, maha tinggi, maha besar agar Allah mengabulkan segala permintaan dan hajat jama'ah asma' artho. Berbagai ide yang muncul dalam teks asma' artho tidak menunjukkan adanya unsur pesugihan, klenik, dan keghoiban untuk melipatgandakan uang. Dengan demikian, teks asma' artho merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan Al. quran dan hadits serta sholawat kepada Nabi Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisimov, V. E. (2020). Intertextuality of the small texts of the French film discourse. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 11(2), 357–367. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2020-11-2-357-367>
- Arifin, M. (2018). *Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa*. 24. https://www.researchgate.net/publication/328052056_Hubungan_Budaya_Dan_Pengajaran_Bahasa
- Azizah, N. A., & Hamidah, T. (2021). Studi Komprehensif Mengenai Asbâb An-Nuzûl, Munasabah dan Siyaq. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 307–320.
- Bloor, M., & Wood, F. (2006). *Keywords in Qualitative Methods: A Vocabulary of Research Concepts*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. United States by Cambridge University Press, New York.
- Duranti, A. (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Blackwell Publishing Ltd.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Farhani, A. (2018). MAKNA DAN FUNGSI TASBIH (Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbîh dalam al-Qur'an). *Jurnal Tafseer*, 6(6), 17–40.
- Fathurrosyid, F. (2016). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 218. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>
- Foley, W. A. (2012). Anthropological Linguistics. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 2001. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0031>
- Hafil, A. S. (2014). Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tarîqah Qâdirîyah Naqshabandîyah Di Jakarta. *Marâjî: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 36–66.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). 1989. Language, context, and text: aspects of language in a social-

semiotic perspective. Geelong, Vic., Australia: Deakin University.

- Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. Harper & Row.
- Jared Levasseur, T. (2012). The Environment Contains No “Right” And “Left”: Navigating Ideology, Religion, And Views Of The Environment In Contemporary American Society. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 11, 62–88.
- Kurniati, N. (2018). Prinsip Jalan Tengah ‘Zhong Yong’ Lu Xun: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. *Kandai*, 14(2), 269. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.791>
- Lubis, T. (2019). *Tradisi Lisan Nandong Simeulue : Pendekatan Antropolinguistik*. 1–400.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Parhani, A. (2018). Makna Dan Fungsi Tasbeih (Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbīh dalam al-Qur’an). *Tafsere*, 6(2).
- Penry Williams, C. (2019). Appeals to Semiotic Registers in Ethno-Metapragmatic Accounts of Variation. *Journal of Linguistic Anthropology*, 29(3), 294–313. <https://doi.org/10.1111/jola.12213>
- Sandu Frunză. (2015). A Mythic-Symbolic Perspective On Politics. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 21(15), 238–258.
- Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Sinurat, D. (2018). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Sweetland Center for Writing. (2021). Assignment Sheet for Analyzing a Multimodal Text. In *Supporting Multimodal Literacy* (pp. 1–3). University of Michigan Sweetland Center for Writing.
- Taiwo, R., & Donteale, D. (2020). Identity and Ideological Positioning in Popular Nigerian Ethnic Jokes. *Lagos Notes and Records*, 26(1), 18–48.
- Wardhaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics Fifth Edition. In *Blackwell Publishing*.
- Woolard, K. A. (2020). Language Ideology. *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, 1–21. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0217>
- Zamzami, M. (2018). Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma’ Artho (Uang Azimat) Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 306–332.